

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari peran perbankan dalam menyediakan jasa keuangan. Hampir seluruh kegiatan keuangan membutuhkan jasa bank. Oleh sebab itu saat ini dan dimasa yang akan datang kita tidak akan terlepas dari dunia perbankan. Salah satu kegiatan perbankan yang sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya adalah pemberian kredit kepada masyarakat maupun perusahaan.

Dunia perbankan di Indonesia pada saat ini memasuki masa persaingan yang sangat kompetitif. Hal ini disebabkan banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia baik yang beroperasi secara lokal maupun yang beroperasi berskala internasional. Sektor perbankan memiliki peran yang strategis dalam memberikan sumbangsih terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank-bank yang mampu bertahan melewati masa krisis moneter maupun bank-bank yang baru beroperasi mulai berlomba-lomba untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabahnya melalui berbagai macam produk perbankan seperti produk dana, produk pinjaman atau produk jasa lainnya.

Peranan Perbankan Sesuai Pasal 1 angka (2) UU Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan :

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam sistem perekonomian yang semakin bertumbuh seiring dengan semakin bertumbuhnya kebutuhan masyarakat. Lembaga perbankan juga berperan sebagai agen pembangunan (*agent of development*) dalam pembangunan nasional, dimana bank menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, guna meningkatkan kemampuan mobilitas dana, serta menciptakan kegiatan ekonomi yang lebih baik bagi dunia usaha.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank dihadapkan pada beberapa risiko yang harus dihadapi yaitu sebagai berikut :

1. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank.
2. Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perusahaan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*
3. Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank.
4. Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.
5. Risiko kepatuhan adalah risiko akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.
6. Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.
7. Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank.
8. Risiko strategis adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Hal ini ditandai dengan adanya fasilitas-fasilitas yang memudahkan dalam bentuk simpanan maupun pinjaman, serta kemudahan dalam sirkulasi uang dari satu tempat ke tempat lain yang dilayani oleh bank. Dengan semakin meningkatnya pertumbuhan bank, maka pihak manajemen tentunya akan semakin dituntut untuk dapat lebih meningkatkan pengawasan terhadap setiap kegiatan perusahaan mereka, baik itu dari segi struktur organisasi, serta kegiatan operasional maupun non operasional mereka demi terlaksananya visi dan misi bank. Untuk dapat mengetahui itu semua, pihak manajemen tentu membutuhkan sebuah alat bantu dalam usahanya untuk mengetahui apakah perusahaan mereka telah berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan.

Setiap perusahaan pada dasarnya mempunyai suatu tujuan yang sama yaitu memperoleh laba yang maksimal. Laba tersebut diperoleh dari kegiatan operasional

dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut secara efektif, efisien, dan ekonomis. Hal ini pun juga dialami oleh perbankan dimana salah satu kegiatan operasinya adalah kegiatan pemberian kredit merupakan kegiatan operasional bank yang paling besar keuntungannya, namun selain itu risiko yang ditimbulkannya juga besar. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan audit internal berupa audit operasional sebagai pengawas jalannya pelaksanaan kegiatan fungsi kredit agar fungsi tersebut dapat melaksanakan aktivitasnya secara efektif dan efisien.

Kegiatan audit dalam badan usaha seperti bank merupakan tuntunan atau kebutuhan bagi pihak guna melahirkan usaha yang sehat. Kegiatan ini pada hakikatnya mendorong terciptanya efisiensi usaha sehingga bank mampu bersaing secara sehat dalam pasar yang kompetitif dan memacu penciptaan laba yang baik. Dalam hal ini tentunya diharapkan terjadi kelangsungan hidupnya serta mampu memberikan kontribusi bagi negara dan masyarakat banyak. Kondisi kesehatan bank sebagai badan usaha di bidang jasa yang tertopang sebagai lembaga kepercayaan, menjadi penting bagi semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank.

Kegiatan audit dalam perjalanannya terutama audit operasional di dunia perbankan nampaknya berjalan lambat. Walaupun konsep audit operasional telah cukup lama dicoba untuk dikembangkan ternyata perkembangannya masih lambat. Selain itu masih ada pemilik bank, manajemen bank, dan pengurus bank yang menganggap bahwa kegiatan ini hanya merupakan pelengkap sehingga dianggap sebagai asesoris saja karena keharusan dari pihak bank sentral. Berdasarkan kondisi, tuntutan untuk lebih berfungsinya kegiatan audit adalah suatu keharusan dan dapat diantisipasi dengan melakukan pemeriksaan terhadap prosedur kegiatan atau kegiatan yang berlaku dalam bank yang bersangkutan, sehubungan dengan fungsi kredit dalam prosedur pemberian kredit, pemeriksaan yang perlu dilakukan adalah pemeriksaan atau audit operasional.

Pihak yang melaksanakan audit operasional disebut audit internal. Fungsi audit internal bank sangat penting karena peranan yang diharapkan dari fungsi tersebut untuk membantu semua tingkatan manajemen pada bank dalam

mengamankan kegiatan operasional bank yang melibatkan dana dari masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa audit operasional merupakan kegiatan dari internal audit. Audit operasional atas fungsi kredit sangat diperlukan untuk menindaklanjuti berbagai penyimpangan yang mungkin terjadi dalam kegiatan bank tersebut. Khususnya dalam perkreditan, sehingga dapat diketahui seberapa besar evaluasi persyaratan pengendalian internal atas prosedur pemberian kredit.

Tahapan pemberian kredit merupakan tahap yang preventif yang paling penting sebelum menandatangani isi perjanjian kredit antara pihak bank dengan nasabah. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh keyakinan bagi pihak bank bahwa calon nasabah debitur mempunyai kemampuan untuk melunasi kredit yang diberikan. Secara tradisional, analisis bank terhadap calon nasabah debitur dilakukan terhadap aspek yang dikenal dalam dunia perbankan sebagai "*the five C's of credit*" yaitu *character, capacity, capital, conditions, dan collateral*, sebagaimana disyaratkan pasal 8 UU nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan.

Menghadapi perkembangan *Non Performing Loan* dalam perbankan yang semakin memburuk dan dengan memperhatikan kondisi ekonomi makro yang belum membaik, maka Bank Indonesia sebagai otoritas moneter mengeluarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia Nomor 31 / 150 / KEP / DIR, tanggal 12 November 1998 tentang restrukturisasi kredit. Restrukturisasi kredit ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti :

1. Penurunan suku bunga kredit.
2. Pengurangan tunggakan bunga kredit.
3. Pengurangan tunggakan pokok kredit.
4. Perpanjangan jangka waktu kredit.
5. Penambahan fasilitas kredit.
6. Pengambilalihan aset debitur sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
7. Konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur.

Semakin kecil nya persentase nilai *Non Performing Loan* per tahun pada bank semakin baik tingkat masalah pada bank tersebut maka sebaliknya semakin besar tingkat persentase *Non Performing Loan* pada bank maka semakin bermasalah pada bank tersebut.

Alasan mengambil obyek pada Bank Mandiri sebagai salah satu bank yang berfungsi sebagai penghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, turut andil dalam perbaikan sektor riil ekonomi Indonesia. PT. Bank Mandiri Cabang R Sukanto Palembang sebagai salah satu Bank Pemerintah yang memberikan fasilitas pinjaman dana bagi para pengusaha maupun perorangan untuk memperlancar dan mengembangkan usahanya dalam bentuk kredit. Salah satu fasilitas kredit yang diberikan oleh Bank Mandiri adalah Mandiri Kredit Tanpa Agunan adalah kredit perorangan tanpa agunan dari Bank Mandiri untuk berbagai kebutuhan seperti pendidikan, pernikahan, kesehatan, renovasi rumah dan kebutuhan keluarga lainnya. Penyaluran kredit kepada masyarakat diharapkan dapat menggerakkan dunia usaha dan tercipta lapangan kerja. Tingkat *Non Performing Loan* (NPL) PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk Cabang R Sukanto pada periode 2012-2014 terus mengalami kenaikan sebesar dari 1,57% pada tahun 2012 menjadi 1,75% pada tahun 2013 dengan kenaikan sebesar 0,18%, kemudian dari 1,75% pada tahun 2014 menjadi 1,85% pada tahun 2013 dengan kenaikan 0,10%. Naik nya persentase *Non Perfomong Loan* menandakan adanya kredit bermasalah atau kredit macet dalam penyaluran dan pemberian kredit kepada masyarakat. Pada prakteknya kredit yang sering terjadi pada bank Mandri Cabang R Sukanto kredit dengan pinjaman 100 juta sampai pinjaman 300 juta bahkan ada yang mencapai 500-700 juta sehingga jika terjadi kredit macet maka lembaga perkreditan akan mencari upaya untuk menyelamatkan kredit dengan cara memberikan perpajakan waktu pelunasan kepada debitur dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepadanya agar dapat melunasi kredit dalam jangka waktu yang diperlukan. Jika setelah dilakukan tetapi upaya penyelamatan tersebut tidak berhasil juga, maka pihak bank terpaksa mengambil kebijakan akhir dengan menyerahkan permasalahan tersebut kepada pihak yang berwenang. Dimana jika menyangkut bank-bank swasta diserahkan kepada Pengadilan Negeri dan diselesaikan menurut proses peradilan biasa, sedangkan yang berkaitan dengan kasus kredit macet pada Bank Bumn yaitu Bank Mandiri diselesaikan oleh Panitia Urusan Piutang Negara. Penyelesaian kredit bermasalah yang belum jelas akan mengganggu terciptanya sistem perbankan yang sehat. Oleh karena itu, upaya penanganan kredit bermasalah selayaknya dilakukan dari berbagai segi antara lain faktor intern bank

itu sendiri Tindakan menjaga kredit agar tidak terjadi kredit bermasalah atau kredit macet diperlukan penerapan evaluasi pengendalian internal atas prosedur pemberian kredit Bank Mandiri

Dari kondisi yang telah di uraikan di atas, konsep evaluasi pengendalian internal merupakan suatu alat yang akan memperbesar keefisienan dan keefektifan Bank Pemerintah atau Bank Mandiri dalam pemberian kredit. Dengan adanya evaluasi pengendalian internal dalam pemberian kredit kemungkinan terjadinya kredit bermasalah dapat diminimalisasi dan bisa menunjang efektivitas pemberian kredit. Hal ini berarti dapat menaikkan pendapatan dan akhirnya tercipta kondisi bank yang sehat. Berdasarkan uraian tersebut, maka dari itu penulis memilih judul **“Evaluasi Pengendalian Internal Atas Prosedur Pemberian Kredit Pada Bank Mandiri Cabang R Sukamto”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang terjadi pada bank Mandiri Cabang R Sukamto penulis akan mengidentifikasi “Bagaimana Pengendalian Internal atas Prosedur Pemberian Kredit pada Bank Mandiri Cabang R Sukamto”.

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Penulisan penelitian ini, peneliti akan membatasi pembahasan pada penerapan pengendalian internal atas prosedur pemberian kredit pada Bank Pemerintah yang meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pengawasan dalam lingkup pemberian kredit.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan Laporan Akhir ini adalah untuk mengevaluasi dan mengetahui Pengendalian Internal Atas Prosedur Pemberian Kredit pada Bank Mandiri Cabang R Sukamto Palembang.

### 1.4.2 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penulisan Laporan akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, untuk mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana Pengendalian Internal Atas Prosedur Pemberian Kredit pada Bank Mandiri Cabang R Sukanto Palembang.
2. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dengan memberikan sumbang saran untuk memperbaiki kelemahan dan kekerungan yang terjadi.
3. Bagi lembaga, sebagai bahan referensi penyusunan Laporan Akhir di masa mendatang bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya.

## 1.5 Metode Pengumpulan Data

### 1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan guna mendukung analisis terhadap permasalahan yang dibahas, maka diperlukan metode metode tertentu supaya didapat data yang objektif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik Menurut Sugiyono (2012:194), untuk mengumpulkan data dapat dilakukan dalam beberapa metode dan teknik berikut ini :

1. Riset Lapangan (*Field Research*)  
Yaitu riset yang dilakukan dengan mendatangi secara langsung perusahaan yang menjadi objek penulisan. Dalam riset ini penulis menggunakan 3 cara, yaitu :
  - a. Interview (Wawancara)  
Sebagai teknik pengumpulan data penulis pada pelaksanaanya mendapatkan infromasi dilakukan secara langsung berhadapan dengan Narasumber tetapi dapat secara tidak langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai pengganti dalam wwancara.
  - b. Kuesioner (Angket)  
Penunlis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pernyataan dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.
  - c. Pengamatan (*Observation*)  
Penulis mengumpulkan data yang menuntut adanya pengamatan dari penelitiannya baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya.

## 2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Dengan menggunakan metode ini penulis mendapatkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

### 1.5.2 Sumber Data

Jenis data berdasarkan cara perolehan data menurut Soeratno (2008:70), adalah sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya.

#### 2. Data Sekunder

Adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis menggunakan data primer terdiri dari interview dengan karyawan Bank Mandiri Cabang R Sukanto dan juga memakai kuesioner sebagai pengganti dalam kehadiran dalam wawancara untuk pengumpulan informasi data. Adapun data sekunder yang penulis gunakan adalah:

1. Data-data prosedur pemberian kredit pada bank Mandiri.
2. Sejarah Bank Mandiri.
3. Struktur Organisasi Bank Mandiri.

Menurut Arikunto (2006:129), “sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.” Dalam penulisan ini data diperoleh dan dikumpulkan dari perusahaan yaitu sejarah perusahaan, struktur organisasi, laporan keuangan dan literature lain yang terkait dengan penulisan.

## 1.6 Sitematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penulisan Laporan Akhir ini. Didalam Sitematika Penulisan akan diuraikan secara garis besar mengenai masing bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti mengemukakan tentang apa yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih judul, kemudian merumuskan masalah tempat penulis melakukan penelitian, yaitu latar belakang,

rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang mendukung Pembahasan dari Pembahasan dari permasalahan yang yaitu: pengertian audit, jenis-jenis audit, pengertian dan tujuan pengendalian audit, pengertian sistem pengendalian intern pemberian kredit dan Peraturan Prosedur Pemberian Kredit.

## **BAB III GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini penulis akan menguraikan gambaran umum perusahaan, data perusahaan yang mencakup sejarah singkat, visi dan misi perusahaan, kegiatan usaha perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas serta prosedur pemberian kredit pada bank Mandiri.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi pembahasan tentang Evaluasi pengendalian internal atas prosedur pemberian kredit pada bank mandiri membandingkan teori kenyataan yang ada dalam perhitungan yang telah dilakukan.

## **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi menguraikan kesimpulan akhir serta saran-saran yang perlu disampaikan dari Evaluasi Pengendalian Internal atas Prosedur Pemberian Kredit.